

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi awalnya dihadirkan Jensen dan Meckling di tahun 1976. Teori ini menguraikan terkait hubungan antara prinsipal sebagai pemegang modal atau pemilik perusahaan dan agen selaku pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan atau operasional perusahaan. Dalam hubungan keagenan, terdapat kesepakatan antara agen untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang selaras dengan kepentingan prinsipal (Jensen dan Meckling dalam Abdillah *et al.*, 2019). Teori agensi memaparkan berbagai masalah dapat muncul akibat terdapat asimetri informasi yang dimiliki oleh kedua pihak, dalam hal ini manajemen perusahaan sebagai agen umumnya mempunyai akses informasi yang lebih terperinci mengenai kondisi dan operasional perusahaan dibanding prinsipal selaku pemilik perusahaan (Noviarty *et al.*, 2021).

Keberadaan asimetri informasi yang dimiliki kedua pihak bisa menimbulkan konflik keagenan, akibatnya agen bisa mengambil keputusan yang lebih menguntungkan bagi pihak agen tanpa memperhatikan kepentingan dari prinsipal. Berdasarkan teori keagenan, komite audit memiliki tugas krusial guna menekan potensi masalah kepentingan yang terjadi antara manajemen (agen) dan pemilik saham (prinsipal). Sebagai bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan yang baik, komite audit bertugas untuk mengawasi perencanaan dan pelaksanaan proses

pembuatan laporan keuangan, serta menjamin bahwa mekanisme pengawasan internal berfungsi dengan efektif. Langkah ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya praktik kecurangan (*fraud*) maupun kesalahan operasional. Komite audit yang efektif dapat menjalankan fungsi pengawasan terkait dengan tindakan manajemen (*agent*) agar setiap putusan yang diimplementasikan tetap berada dalam garis yang sama dengan kepentingan dari para pemegang modal (*principal*).

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal awal dikenalkan Spence di tahun 1973 menguraikan bagaimana pihak manajemen sebagai penyedia informasi memberikan petunjuk atau sinyal terkait kondisi keuangan kini serta prospek diwaktu mendatang perusahaan kepada pihak eksternal yang membutuhkan informasi tersebut. Sinyal yang diberikan oleh manajemen ini berupa publikasi laporan keuangan yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan bagi para pengguna laporan keuangan saat membuat keputusan (Indreswari & NR, 2023). Secara umum, masyarakat dapat menanggapi informasi tersebut sebagai indikasi apakah berita tersebut merupakan informasi positif (*good news*) ataupun informasi negatif (*bad news*).

Akurasi dan keterikatan data yang dipaparkan di laporan keuangan emiten berdampak yang signifikan terhadap pengambilan keputusan oleh investor. Informasi yang diterima tersebut berfungsi sebagai sinyal yang dapat mempengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan, sehingga turut berdampak pada pergerakan harga saham. *Financial distress* (kesulitan keuangan) memiliki hubungan yang cukup kuat dengan teori sinyal, karena kondisi

keuangan yang memburuk akan menjadi pertimbangan penting bagi para pemangku kepentingan dalam melakukan penilaian tingkat risiko serta kelangsungan operasional suatu perusahaan. *Financial Distress* adalah keadaan yang dialami perusahaan di mana perusahaan menghadapi tekanan keuangan, dengan ditandai oleh penurunan kinerja operasional, akumulasi kerugian dalam laporan keuangan selama beberapa periode, serta ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban finansial, khususnya pembayaran hutang (Handoko *et al.*, 2020). Kondisi ini mencerminkan gangguan serius terhadap stabilitas keuangan perusahaan yang dapat mengancam kelangsungan operasional dan keberlanjutan usahanya. Menurut Rahkmawati (2023) *Financial distress* berpotensi memicu terjadinya keterlambatan penyajian laporan keuangan. Keadaan tersebut disebabkan karena laporan keuangan yang disampaikan tepat pada waktunya penting dalam memberikan sebuah sinyal positif kepada investor serta menjaga relevansi informasi yang diungkapkan pada laporan keuangan.

Ukuran perusahaan mempunyai keterkaitan yang erat dengan teori sinyal, karena ukuran dapat digunakan sebagai indikator kredibilitas dari sebuah perusahaan di mata pemangku kepentingan. Ukuran perusahaan mengacu pada tingkat skala operasional emiten yang dapat diukur melalui total nilai aset, total penjualan atau indikator lainnya yang dapat mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menjalankan operasionalnya (Sunarsih *et al.*, 2021). Ukuran perusahaan mencerminkan sinyal tertentu yang dapat mempengaruhi persepsi pemangku kepentingan, termasuk investor dan masyarakat, terhadap citra dan kredibilitas perusahaan. Maka dari itu, perusahaan yang mempunyai keahlian memperoleh

keuntungan secara optimal akan berupaya guna menyampaikan informasi terkait kinerja keuangannya secara tepat waktu sebagai bentuk transparansi. Ketepatan waktu dalam pelaporan ini berperan penting dalam mengurangi kemungkinan terjadinya *audit report lag* (Syahzuni & Wulandari, 2024). Dengan demikian, *audit report lag* yang singkat bisa memperoleh sinyal positif kepada publik terkait efisiensi dan transparansi perusahaan dalam menyampaikan informasi keuangan. Sebaliknya, keterlambatan dalam penyampaian laporan audit dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap kredibilitas dan kinerja manajemen perusahaan (Putri & Silaen, 2022). Pemberian sinyal oleh manajemen diharapkan dapat membantu pasar dalam mengidentifikasi perbedaan antara perusahaan yang mempunyai prospek baik dengan perusahaan yang kurang menjanjikan, sehingga pengambilan keputusan investasi menjadi lebih sesuai.

2.1.3 *Audit Report Lag*

Audit report lag ialah durasi pelaksanaan tahap pemeriksaan audit laporan keuangan perusahaan diawali sedari tanggal penutupan buku hingga dengan tanggal penandatanganan auditor eksternal untuk laporan keuangan yang disebarkan. *Audit report lag* diidentifikasi dengan memperhitungkan jarak waktu antara tanggal penutupan pembukuan perusahaan pada 31 desember hingga tanggal penandatanganan laporan auditor independen (LAI) yang termuat pada laporan keuangan yang sudah melalui proses audit (Abdillah *et al.*, 2019). Kecepatan auditor dalam menyelesaikan laporan audit menentukan kepatuhan waktu perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan auditan kepada publik dan OJK (Mahendra & Rachman, 2023). Perusahaan akan menyampaikan informasi positif

segera mungkin untuk menghindari munculnya persepsi buruk dari para investor. Ketika pemaparan laporan keuangan tertunda, kondisi tersebut terjadi karena auditor membutuhkan periode yang lebih lama untuk merampungkan proses pemeriksaan audit dan dapat menunjukkan kemungkinan adanya masalah, seperti ketidakakuratan dan kecurangan dalam laporan keuangan (Indrastuti, 2022).

2.1.4 Komite Audit

Sebagaimana diatur dalam Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, dijelaskan dalam Pasal 1 ayat (1) bahwasannya komite audit ialah sebuah komite yang didirikan dewan komisaris dan memiliki tanggung jawab langsung kepada dewan komisaris guna mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi dewan komisaris. Selanjutnya, Pasal 2 dan Pasal 4 mengamanatkan bahwa setiap perusahaan publik wajib membentuk komite audit dengan minimal tercakup atas 3 (tiga) anggota, serta berasal dari Komisaris Independen serta pihak eksternal perusahaan tersebut. Selain itu, di dalam Pasal 13 ditegaskan bahwasannya komite audit harus menyelenggarakan rapat periodik minimal satu kali per triwulan.

Selaku bagian penting dari tahapan tata kelola perusahaan, dalam melaksanakan tugasnya, komite audit harus independen dan mempunyai tanggung jawab langsung terhadap dewan komisaris. Tanggung jawab yang diemban oleh komite audit adalah untuk mengawasi perancangan dan pelaksanaan audit baik internal maupun eksternal, serta memastikan bahwa sistem pengendalian internal dan kepatuhan pada peraturan perundang-undangan berjalan dengan baik. Setelah itu, temuan audit dievaluasi guna menilai kelayakan dan kemampuan pengawasan

internal, yang mencakup prosedur untuk menyusun laporan keuangan (Sunarsih *et al.*, 2021).

Bhuiyan & D'Costa (2020) menjelaskan salah satu peran penting anggota komite audit lainnya adalah membantu auditor eksternal dalam bernegosiasi dengan manajemen terkait transaksi akuntansi yang dianggap meragukan. Komite audit berperan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas laporan audit perusahaan (Farumi *et al.*, 2023). Komite audit seringkali memberi dukungan terhadap preferensi auditor terkait perlakuan akuntansi yang dianggap wajar jika terjadi perbedaan pendapat dengan manajemen. Namun proses negosiasi antara auditor dengan manajemen dapat memperpanjang keterlambatan dalam penyelesaian laporan audit. Pengawasan yang baik oleh komite audit mendorong peningkatan kualitas pelaporan keuangan, dengan demikian memperpendek rentang periode yang diperlukan oleh auditor independen untuk merampungkan proses audit (Bhuiyan & D'Costa, 2020). Semakin besar frekuensi rapat yang dilakukan oleh komite audit, kian meningkat pula kapasitas komite audit dalam menghasilkan pengawasan yang berkualitas. Terdapat kemungkinan signifikan bahwa masalah dalam proses pelaporan dapat diidentifikasi dan diatasi dengan lebih efektif jika terdapat komite audit yang lebih kuat (Firnanti & Karmudiandri, 2020)

2.1.5 *Financial Distress*

Financial distress (kesulitan keuangan) adalah keadaan ketika perusahaan mengalami permasalahan keuangan. Kesulitan keuangan dimaksudkan sebagai kelemahan perusahaan untuk menunaikan kewajiban tepat waktu, di mana pada akhirnya dapat berujung pada rendahnya likuiditas (Rudianto dalam Rachmawati *et*

al., 2024). Hal ini menjadi salah satu sinyal dalam laporan keuangan, apabila dibiarkan berlangsung pada jangka waktu yang lama dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan (Pah *et al.*, 2023). Kondisi ini mendorong manajemen melakukan *windows dressing* (memperindah penyajian laporan keuangan) sehingga mengakibatkan manajemen memerlukan rentang periode lebih panjang dalam merampungkan laporan keuangan sebelum diserahkan untuk proses audit (Rahkmawati & Napisah, 2023)

Jika suatu perusahaan menghadapi kondisi *financial distress* sepanjang dua tahun beriringan, maka perusahaan tersebut dapat dianggap bangkrut (Perdana & Laksito, 2023). Hal ini memungkinkan terjadinya peningkatan potensi risiko audit guna auditor eksternal, terlebih terkait dengan risiko deteksi dan risiko pengendalian. Sebagaimana risiko semakin tinggi, auditor perlu melaksanakan penilaian risiko (*risk assessment*) pada saat akan memulai audit, khususnya melakukan tahap perencanaan audit (*audit planning*). Kondisi tersebut berdampak pada panjangnya tahap pemeriksaan audit dan berdampak terhadap meningkatnya *audit report lag* (Putri & Silaen, 2022). Namun, perusahaan dengan tingkat *financial distress* yang rendah tetapi memiliki jangka waktu *audit report lag* yang lama, kondisi tersebut diduga salah satunya lantaran kompleksitas sebuah perusahaan (Perdana & Laksito, 2023).

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mengacu pada skala sebuah perusahaan yang dapat dikuantifikasi melalui indikator-indikator yang mencerminkan kapasitas dan intensitas operasional dari perusahaan tersebut (Sunarsih *et al.*, 2021). Salah satu

indikator yang dipergunakan guna menilai ukuran perusahaan bisa diketahui dengan menghitung logaritma natural dari total aktiva yang diperoleh sebuah perusahaan (Effendi & Ulhaq, 2021). Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat ditentukan berdasarkan berbagai indikator lainnya seperti nilai pasar saham, total pendapatan atau penjualan tahunan, dan faktor lain yang dapat mencerminkan kekayaan perusahaan. Ukuran ini sangat penting untuk mengetahui posisi perusahaan di pasar, kemampuan dalam bersaing serta prospek pertumbuhannya diwaktu mendatang. Perusahaan yang memiliki skala lebih besar cenderung merilis laporan keuangan tepat pada waktunya tanpa adanya keterlambatan. Dengan menerapkan pengawasan internal yang lebih tegas, membantu perusahaan dalam mengurangi potensi terjadinya ketidaksesuaian penyajian dari laporan keuangan, serta mendukung auditor untuk menjalankan prosedur audit dengan lebih efisien (Lala *et al.*, 2022).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Variabel Penelitian	Metode/Jenis Peneliti	Hasil
1.	<i>The Effect Of Company Characteristics And Auditor Characteristics to Audit Report Lag</i> (Muhammad Rifqi Abdillah, Agus Widodo Mardijuwono and Habiburrochman Habiburrochman, 2019)	$X_1 =$ <i>Effectiveness of The Audit Committee</i> $X_2 =$ <i>Financial Condition</i> $X_3 =$ <i>Accounting complexity</i> $X_4 =$ <i>Profitability</i> $X_5 =$ <i>Auditor's Reputation</i> $X_6 =$ <i>Audit Tenure</i>	Penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linier Berganda. Pengujian hipotesis dilakukan dengan Uji-T Statistik (parsial).	Efektivitas komite audit memiliki pengaruh signifikan negatif (-) terhadap keterlambatan laporan audit.

No.	Judul	Variabel Penelitian	Metode/Jenis Peneliti	Hasil
		$X_7 = \text{Auditor Industry Specialization}$ $Y = \text{Audit Report Lag}$		
2.	<i>Audit committee ownership and audit report lag: evidence from Australia</i> (Md. Borhan Uddin Bhuiyan and Mabel D'Costa, 2019)	$X_1 = \text{Audit Committee Ownership}$ $Y = \text{Audit Report Lag}$ $M_1 = \text{Financial Reporting Quality}$ $M_2 = \text{Going Concern Opinions}$	Penelitian ini menggunakan <i>Ordinary Least Squares (OLS) Regressions</i> dengan standar kesalahan yang disesuaikan dan dalam pengelompokan perusahaan.	Hasil penelitian menyatakan komite audit berpengaruh positif (+) meningkatkan keterlambatan laporan audit.
3.	<i>Nexus Between Audit Committee Characteristics And Audit Report Lag In An Emerging Economy: An Analysis Using Frequentist And Bayesian Regression Models</i> (Raihan Sobhan, Fahmida Fayaja Mim and Fariha Rahman, 2024)	$X_1 = \text{Audit Committee Size}$ $X_2 = \text{Audit Committee Independence}$ $X_3 = \text{Audit Committee Gender Diversity}$ $X_4 = \text{Audit Committee Diligence}$ $X_5 = \text{Audit Committee expertise}$ $Y = \text{Audit Report Lag}$	Menggunakan <i>pooled-ordinary least squares (OLS) model</i> dengan <i>panel corrected standard errors (PCSE)</i> dan <i>Bayesian regression model</i> .	Ketekunan komite audit berpengaruh negatif (-) dan tidak signifikan dengan <i>audit report lag</i> .

No.	Judul	Variabel Penelitian	Metode/Jenis Peneliti	Hasil
4.	<p><i>The Extent Of Audit Report Lag And Governance Mechanisms Evidence From islamic Banking Institutions In Malaysia</i></p> <p>(Mohamed Ahmed Kaaroud, Noraini Mohd Ariffin, Maslina Ahmad, 2020)</p>	<p>$X_1 = Governance Mechanisms$ $X_2 = Board Independence$ $X_3 = Audit Committee Size$ $X_4 = Audit Committee Expertise$ $X_5 = Audit Committee Meeting$ $X_6 = Shari'ah Committee Expertise$</p> <p>$Y = Audit Report Lag$</p> <p>$C1 = Islamic bank size$ $C2 = Busy-season$</p>	<p>Analisis regresi berdasarkan analisis data panel menggunakan model <i>pooled ordinary least square</i> (OLS).</p>	<p>Frekuensi rapat komite audit secara signifikan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i></p>
5.	<p><i>Influence of Audit Committee, Auditor Industry Specialization, and Audit Tenure on Audit Report Lag</i></p> <p>(Larasati Farumi, Tertiaro Wahyudi, Nur Khamisah, 2023)</p>	<p>$X_1 = Audit Committee$ $X_2 = Auditor Industry Specialization$ $X_3 = Tenure Audits$</p> <p>$Y = Audit Report Lag$</p> <p>V. Kontrol $X_4 = Debt to Equity Ratio$ $X_5 = Reputation of KAP$</p>	<p>Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan Program Statistik (SPSS) versi 23</p>	<p>Komite audit berpengaruh negatif (-) yang signifikan terhadap <i>audit report lag</i></p>

No.	Judul	Variabel Penelitian	Metode/Jenis Peneliti	Hasil
6.	<p>Analisis Pengaruh Profitabilitas Dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018</p> <p>(Desyana Putri, Karina Silaen, 2022)</p>	<p>$X_1 =$ Profitabilitas $X_2 =$ <i>Financial Distress</i> $Y =$ <i>Audit Report Lag</i></p>	<p>Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik regresi linier berganda dengan menggunakan Software SPSS Versi 16.</p>	<p><i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i></p>
7.	<p><i>Influence Audit Tenure, Auditors Switching, Financial Distress, And Company Size On The Audit Report Lag In Mining Sector Companies Registered In Exchange Effect Indonesia Period 2018-2021</i></p> <p>(Jochelyn Chu, Triana, Ys.Wandi Lahagu, Teng Sauh Hwee, Wenny Anggeresia Ginting, 2024)</p>	<p>$X_1 =$ <i>Audit Tenure</i> $X_2 =$ <i>Auditors Switching</i> $X_3 =$ <i>Financial Distress</i> $X_4 =$ <i>Company Size</i> $Y =$ <i>Audit Report Lag</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p><i>Financial distress</i> berpengaruh negatif (-) dan signifikan terhadap <i>audit report lag</i></p> <p><i>Company size</i> secara keseluruhan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit report lag</i></p>

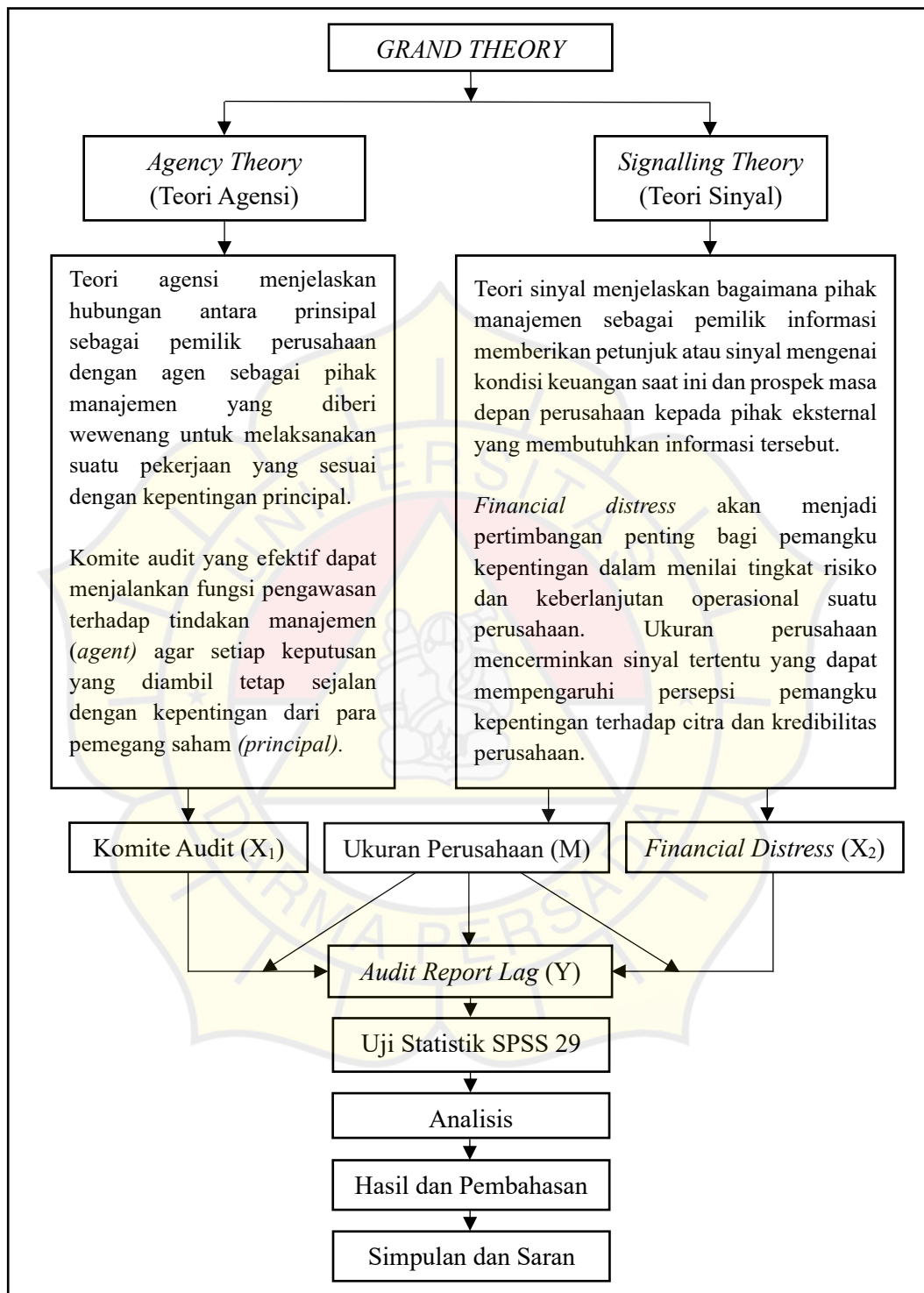
No.	Judul	Variabel Penelitian	Metode/Jenis Peneliti	Hasil
8.	Pengaruh Opini Audit, <i>Financial Distress</i> dan Komite Audit Terhadap <i>Audit Report Lag</i> (Ellisa Rahkmawati, Napisah, 2023)	$X_1 = \text{Opini Audit}$ $X_2 = \text{Financial Distress}$ $X_3 = \text{Komite Audit}$ $Y = \text{Audit Report Lag}$	Menggunakan Analisis Regresi Data Panel dengan program pengolahan data <i>statistic</i> yakni <i>eviews</i> .	<i>Financial distress</i> berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
9.	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Opini Audit, Dan Profitabilitas Terhadap <i>Audit Report Lag</i> (Viany Cecilia Pah, Hildegardis Lani Taolin, Ferdiandus Tahuk, Eugenesius A. Mbouk, Maria Contesa Mega, Maria Arsinia Seran)	$X_1 = \text{Financial Distress}$ $X_2 = \text{Opini Audit}$ $X_3 = \text{Profitabilitas}$ $Y = \text{Audit Report Lag}$	Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor perbankan dan sektor pembiayaan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 sebagai populasi dan menggunakan analisis regresi logistik.	<i>Financial distress</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
10.	<i>The Effect of External Auditor, Financial Distress, and Audit Committee on Audit Report Lag</i> (Fachreza Desca Mahendra, Helmy Aulia Rachman, 2023)	$X_1 = \text{Audit Tenure}$ $X_2 = \text{Auditor Industry Specialization}$ $X_3 = \text{Financial Distress}$ $X_4 = \text{Audit Committee Competence}$ $Y = \text{Audit Report Lag}$	Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda dengan perangkat lunak SPSS.	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif (+) terhadap <i>audit report lag</i>
11.	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Komite Audit Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	$X_1 = \text{Profitabilitas}$ $X_2 = \text{Ukuran Perusahaan}$ $X_3 = \text{Komite Audit}$	Penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Regresi Linier Berganda.	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>

No.	Judul	Variabel Penelitian	Metode/Jenis Peneliti	Hasil
	(Barlia Annis Syahzuni, Christine Wulandari, 2024)	$Y = \text{Audit Report Lag}$		Komite audit memiliki pengaruh positif (+) terhadap <i>audit report lag</i>
12.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Financial Distress Terhadap Audit Report Lag (Ade Rachmawati, Nurmala, Eksa Ridwansyah, 2024)	$X_1 = \text{Ukuran Perusahaan}$ $X_2 = \text{Likuiditas}$ $X_3 = \text{Profitabilitas}$ $X_4 = \text{Financial Distress}$ $Y = \text{Audit Report Lag}$	Penelitian ini menggunakan data sekunder perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI 2018-2022 dan menggunakan analisis regresi berganda	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada <i>audit report lag</i>
13.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Dan Faktor Lainnya Terhadap Audit Report Lag (Muhammad Arief Effendi, Vina Sugiana Tirtajaya, 2022)	$X_1 = \text{Ukuran Perusahaan}$ $X_2 = \text{Reputasi Auditor}$ $X_3 = \text{Solvabilitas}$ $X_4 = \text{Profitabilitas}$ $X_5 = \text{Liquiditas}$ $X_6 = \text{Board Size}$ $X_7 = \text{Umur Perusahaan}$ $Y = \text{Audit Report Lag}$	Penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Regresi Linier Berganda dan Analisis Regresi Moderasi	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>
14.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit, Komite Audit Terhadap <i>Audit Report Lag</i> (Ni Made Sunarsih, Ida Ayu Budhananda Munidewi, Ni	$X_1 = \text{Ukuran Perusahaan}$ $X_2 = \text{Profitabilitas}$ $X_3 = \text{Solvabilitas}$ $X_4 = \text{Kualitas Audit}$ $X_5 = \text{Opini Audit}$ $X_6 = \text{Komite Audit}$ $Y = \text{Audit Report Lag}$	Penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Regresi Linier Berganda.	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>

No.	Judul	Variabel Penelitian	Metode/Jenis Peneliti	Hasil
	Kadek Mirah Masdiari, 2021)			
15.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Financial Distress</i> , dan Reputasi Kap Terhadap <i>Audit Report Lag</i> (Laudza Indra Perdana, Indra Herry Laksito, 2023)	$X_1 =$ Ukuran Perusahaan $X_2 =$ <i>Financial Distress</i> $X_3 =$ Reputasi KAP $Y =$ <i>Audit Report Lag</i> $C_1 =$ Komite Audit $C_2 =$ Ukuran Perusahaan	Penelitian ini menggunakan Uji Regresi Linier Berganda.	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif (-) terhadap audit report lag <i>Financial distress</i> berpengaruh negatif (-) terhadap <i>audit report lag</i>

Sumber : Penelitian Terdahulu Diolah Peneliti (2025)

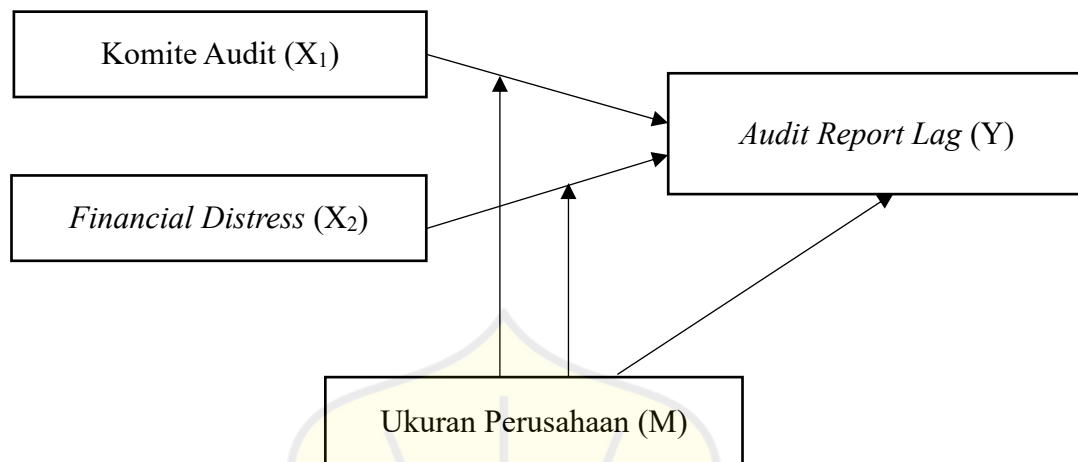
2.3 Kerangka Pemikiran



Sumber : Penulis, 2025

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.4 Paradigma Penelitian



Sumber : Penulis, 2025

Gambar 2. 2
Paradigma Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

2.5.1 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Komite audit adalah komite yang dibentuk dewan komisaris bertujuan mendukung dewan komisaris ketika melaksanakan tugasnya dan mengevaluasi kinerja auditor independen (Sunarsih *et al.*, 2021). Tugas komite audit yakni guna menjamin kredibilitas proses pada pelaporan keuangan dalam perusahaan. Jika komite audit melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien, konflik keagenan yang sering timbul antara agen dan principal mampu diminimalisir, yang pada akhirnya mampu mempersingkat *Audit Report Lag* (Noviarty *et al.*, 2021)

Riset Abdillah *et al.*, (2019) mendapatkan bahwasannya komite audit berdampak signifikan negatif terhadap *audit report lag*, hal tersebut dikarenakan bahwasannya komite audit memainkan peran yang sangat penting sebagai upaya meningkatkan efektivitas pengawasan internal perusahaan, sehingga semakin baik kinerja komite audit maka kian efektif pengawasan internal perusahaan.

Pengawasan internal yang efektif dapat meminimalkan pengujian substantif yang dikerjakan oleh auditor karena tingkat risiko yang lebih kecil, dengan cara demikian dapat memicu percepatan penyusunan laporan audit. Hasil ini searah dengan riset (Kaaroud *et al.*, 2020), dan Farumi *et al.*, (2023). Dalam penelitian Syahzuni & Wulandari (2024) menunjukkan bahwa komite audit berdampak positif terhadap *audit report lag*. Seiring dengan banyaknya diskusi yang terjadi, kian banyak waktu yang dihabiskan, sehingga laporan keuangan beresiko mengalami penundaan. Hasil penelitian yang dilaksanakan Sunarsih *et al.*, (2021) memperoleh bahwasannya komite audit tak memiliki dampak terhadap *audit report lag*. Merujuk pada penjelasan riset terdahulu tersebut, dengan demikian disimpulkan hipotesis yaitu:

H₁: Komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*

2.5.2 Pengaruh Financial Distress Terhadap Audit Report Lag

(Rudianto dalam Rachmawati *et al.*, 2024) menjelaskan *Financial Distress* (kesulitan keuangan) dimaksudkan sebagai kelemahan perusahaan untuk menunaikan kewajiban secara tepat waktu, yang pada akhirnya dapat berujung pada rendahnya likuiditas. Jika suatu perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* selama kurun waktu yang berkelanjutan, dengan demikian perusahaan tersebut dapat dianggap bangkrut (Perdana & Laksito, 2023).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Chu *et al.*, (2024) menemukan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sementara itu berdasarkan penelitian yang dijalankan oleh Mahendra & Rachman (2023) menemukan bahwasannya *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag*. Perusahaan yang menghadapi masalah finansial akan

meningkatkan risiko saat tahap pemeriksaan audit berlangsung, akibatnya auditor perlu menghimpun lebih banyak dokumentasi yang mendukung, yang memberikan implikasi pada durasi finalisasi laporan audit yang lebih panjang. Temuan tersebut serupa dengan riset Rahkmawati (2023) bahwa *financial distress* berdampak terhadap *audit report lag*. Jika sebuah perusahaan menghadapi kondisi finansial yang memburuk, perusahaan tersebut akan berusaha menjalankan segala upaya guna mengurangi beban biaya yang harus ditanggung, yang dampaknya dapat memicu terjadinya ketidaktepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Berbeda dengan temuan riset Putri & Silaen (2022) dan Pah *et al.* (2023) menemukan bahwa *financial distress* tak berdampak terhadap *audit report lag*.

Merujuk pada penjelasan riset sebelumnya tersebut, hingga dapat ditarik simpulan hipotesis mencakup:

H₂: *Financial distress* berpengaruh terhadap *audit report lag*.

2.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran perusahaan mengacu pada skala suatu perusahaan yang dapat dinyatakan melalui indikator-indikator yang mencerminkan kapasitas dan intensitas operasional dari perusahaan tersebut (Sunarsih *et al.*, 2021). Ukuran ini sangat penting untuk mengetahui posisi perusahaan di pasar, kemampuan dalam bersaing serta prospek pertumbuhannya di masa depan.

Riset Perdana & Laksito (2023) memperlihatkan bahwasannya ukuran perusahaan berdampak negatif terhadap *audit report lag*, sementara berdasarkan riset Effendi & Tirtajaya (2022) menemukan hasil yakni ukuran perusahaan berdampak positif terhadap *audit report lag*. Seiring dengan besarnya ukuran

perusahaan memungkinkan adanya potensi peningkatan dalam durasi *audit report lag*. Ini bisa terjadi lantaran kian tinggi suatu perusahaan dapat membuat proses pemeriksaan audit menjadi lebih kompleks dan menantang untuk dijalankan sehingga akan semakin memungkinkan jika terjadi durasi *audit report lag* yang panjang. Disisi lain, temuan riset Chu *et al.*, (2024), Syahzuni & Wulandari (2024) dan Rachmawati *et al.*, (2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berdampak terhadap *audit report lag*.

Merujuk pada penjelasan riset sebelumnya tersebut, hingga disimpulkan hipotesis mencakup:

H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*.

2.5.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag* Dengan Ukuran

Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan merujuk pada tingkat tinggi atau rendahnya sebuah perusahaan yang dapat diukur melalui indikator-indikator yang mencerminkan kapasitas dan intensitas operasional dari perusahaan tersebut. Di perusahaan besar, komite audit umumnya melaksanakan rapat dengan frekuensi dalam tingkat yang lebih besar bila diperbandingkan dengan perusahaan kecil. Rapat yang dilakukan secara rutin memungkinkan komite audit untuk mendeteksi dan menindaklanjuti permasalahan pelaporan secara lebih cepat dan tepat, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan meminimalisir adanya risiko atau kemungkinan kesalahan pada tahap penyusunan laporan keuangan yang berpotensi memperpanjang *audit report lag*. Pengawasan yang efektif oleh komite audit berkontribusi pada perbaikan kualitas pelaporan keuangan, sehingga menekan

waktu yang diperlukan auditor independen guna merampungkan tahap pemeriksaan audit (Bhuiyan & D'Costa, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Perdana & Laksito (2023) menemukan bahwasannya ukuran perusahaan berdampak negatif pada *audit report lag*. Di perusahaan besar biasanya terdapat mekanisme pengawasan (*internal control*) yang lebih optimal dalam mengelola aktiva, otorisasi keuangan, serta aspek lainnya dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Mekanisme pengawasan internal yang kuat dalam sebuah perusahaan mampu mengurangi kemungkinan terjadinya *error* dan penyajian informasi yang tidak akurat pada saat penyusunan laporan keuangan. Berkat implementasi pengawasan internal yang optimal, auditor dapat lebih mudah dalam melaksanakan proses pemeriksaan audit karena perusahaan yang mempunyai sistem pengawasan internal yang memadai cenderung mempunyai tingkat risiko audit (*audit risk*) yang lebih rendah. Sementara itu hasil riset Rachmawati *et al.*, (2024) menunjukkan bahwasannya ukuran perusahaan tak berdampak terhadap *audit report lag*. Temuan tersebut disebabkan karena auditor menjalankan tugas pemeriksaan audit perusahaan, terlepas dari besaran total aktiva yang dimiliki dengan mematuhi prosedur standar yang berlaku tanpa memperhatikan reputasi dari perusahaan tersebut.

Hasil tersebut selaras dengan studi Sunarsih *et al.*, (2021) dan Syahzuni & Wulandari (2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan, terlepas dari besaran ukurannya, tidak mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam menyampaikan laporan keuangan ke Bursa Efek Indonesia. Baik perusahaan besar maupun kecil, keduanya diwajibkan untuk mematuhi tenggat waktu dalam menyampaikan laporan

keuangan. Berbeda dengan temuan penelitian yang dijalankan Effendi & Tirtajaya (2022) menunjukkan bahwasannya nilai perusahaan berdampak positif terhadap *audit report lag*. Kondisi ini diakibatkan karena kian besar skala perusahaan, maka kian bertambah kompleks proses pemeriksaan audit yang harus dijalankan, sehingga memungkinkan masa *audit report lag* menjadi lebih tinggi.

Merujuk pada uraian di atas dapat diusulkan hipotesis keempat yaitu mencakup:

H4: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh komite audit terhadap *audit report lag*.

2.5.5 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit Report Lag* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan yang mengalami tingkat tekanan finansial yang rendah tetapi memiliki durasi keterlambatan laporan audit yang relatif lama diduga disebabkan, antara lain, oleh kompleksitas operasional perusahaan. Jika suatu perusahaan menghadapi situasi *financial distress* durasi dua tahun beriringan, maka perusahaan tersebut dapat dianggap bangkrut (Perdana & Laksito, 2023). Perusahaan besar umumnya mampu mengelola kewajiban jangka pendek dan jangka panjang mereka dengan lebih handal sekalipun mengalami kondisi keuangan yang buruk. Namun disisi lain, perusahaan kecil yang berada dalam kondisi finansial yang tidak stabil cenderung tidak memiliki kapasitas untuk mengelola permasalahan tersebut dengan tepat, hal ini tentunya akan berimbas pada laporan keuangan yang kurang lengkap. Situasi ini meningkatkan potensi risiko audit yang harus dihadapi oleh auditor

eksternal, terutama yang terkait dengan risiko pengendalian internal dan risiko deteksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Perdana & Laksito (2023) menemukan bahwasannya ukuran perusahaan berdampak negatif terhadap *audit report lag*. Di perusahaan besar umumnya terdapat mekanisme pengawasan (*internal control*) yang lebih memadai dalam mengelola aktiva, otorisasi keuangan, serta aspek lainnya disandingkan dengan perusahaan tingkat kecil. Mekanisme pengawasan internal yang kuat dalam sebuah perusahaan dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya *error* dan penyajian informasi yang tidak akurat pada saat menyusun laporan keuangan. Di sisi lain, temuan riset Rachmawati *et al.*, (2024) menunjukkan bahwasannya ukuran perusahaan tak berdampak terhadap *audit report lag*. Hal tersebut disebabkan karena auditor menjalankan tugas pemeriksaan audit perusahaan, terlepas dari besaran total aktiva yang dimiliki perusahaan, dengan mematuhi prosedur standar yang berlaku tanpa memperhatikan reputasi dari perusahaan tersebut. Temuan searah dengan riset Syahzuni & Wulandari (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam menyampaikan laporan keuangan ke Bursa Efek Indonesia.

Sementara itu, temuan penelitian yang dilakukan Effendi & Tirtajaya (2022) menunjukkan bahwasannya nilai perusahaan berdampak positif terhadap *audit report lag*. Hal tersebut diakibatkan sebab seiring meningkatnya ukuran perusahaan, maka kian kompleks tahap audit yang harus dijalankan, hingga memungkinkan masa *audit report lag* menjadi lebih tinggi.

Merujuk pada uraian di atas, sehingga diusulkan hipotesis kelima yaitu mencakup:

H₅: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *audit report lag*.

